

Peran LSM PIKUL dalam Gerakan Sosial-Ekonomi di Pulau Semau

Florentina I. Felita^{1*}, Corenelia F. B. Losa², Misraim Ferroh³, Anna Florechita Un Sain⁴, Lasarus Jehamat⁵, Helga M. Evarista Gero⁶, Hoiril Sabariman⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang
florentinainggritfelita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran strategis LSM PIKUL dalam mengembangkan gerakan sosial-ekonomi berbasis potensi lokal di Pulau Semau, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana lembaga pendamping membangun kemandirian dan ketahanan masyarakat kepulauan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola program, observasi, serta dokumentasi arsip resmi. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, serta analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa strategi partisipatif PIKUL berhasil memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta menumbuhkan solidaritas sosial dan kesadaran ekologis. Program unggulan meliputi pelatihan pengolahan pangan lokal, pertanian adaptif, pemanfaatan energi terbarukan, serta pelatihan kesetaraan gender dan inklusi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal yang dilakukan PIKUL tidak hanya menghasilkan dampak material, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan rasa percaya diri masyarakat. Model ini memperkaya teori pemberdayaan komunitas dengan menekankan pentingnya sinergi antara masyarakat sipil, pemerintah lokal, dan komunitas akar rumput dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Gerakan Sosial-Ekonomi, Partisipatif, Potensi Lokal, LSM PIKUL

Abstract

This study examines the strategic role of PIKUL NGO in fostering socio-economic movements based on local potential in Semau Island, Kupang, East Nusa Tenggara. The research focuses on how NGOs act as facilitators to build independence and resilience among island communities through participatory and collaborative approaches. A descriptive qualitative case study was employed. Data were collected through in-depth interviews with program managers, field observations, and document analysis. Data validity was ensured through source and method triangulation, while analysis followed the stages of reduction, display, and conclusion drawing. Findings reveal that PIKUL's participatory strategies successfully strengthened community capacity in managing local resources, improved economic well-being, and enhanced social solidarity and ecological awareness. Key programs include local food processing training, adaptive agriculture, renewable energy initiatives, and gender equality and social inclusion workshops. The study highlights that PIKUL's empowerment model not only produces material benefits but also fosters critical awareness and self-confidence among communities. This model enriches community empowerment theory by emphasizing the importance of synergy between civil society organizations, local government, and grassroots communities in achieving sustainable development.

Keywords: Community Resilience, Socio-Economic Movement, Participatory Approach, Local Potential, PIKUL NGO

PENDAHULUAN

Pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia merupakan proses multidimensi yang tidak dapat hanya ditopang oleh pemerintah. Partisipasi aktif masyarakat dan peran lembaga nonpemerintah menjadi faktor penting dalam memperkuat fondasi pembangunan yang berkelanjutan. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) hadir sebagai aktor strategis yang menjembatani hubungan antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. LSM berfungsi tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menggerakkan potensi lokal, memperkuat kapasitas masyarakat, serta mendorong terciptanya sistem sosial-ekonomi yang lebih inklusif dan demokratis (Abiddin dkk., 2022).

Pulau Semau, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu wilayah kepulauan dengan potensi sumber daya alam dan budaya lokal yang tinggi. Namun, wilayah ini juga menghadapi berbagai tantangan serius, seperti keterbatasan akses pendidikan, minimnya lapangan kerja, serta infrastruktur ekonomi yang belum memadai. Ketimpangan tersebut menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi yang berimplikasi pada rendahnya kualitas hidup masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis kolaborasi, partisipasi, dan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan (Pos-Kupang, 2020).

Sejak tahun 2018, LSM PIKUL aktif berperan dalam penguatan kapasitas masyarakat di Pulau Semau. PIKUL berfungsi sebagai lembaga payung yang menaungi delapan LSM mitra dengan fokus pada pengembangan sosial-ekonomi berbasis potensi lokal. Program-program yang dijalankan mencakup pelatihan ekonomi kreatif, pengembangan wisata berbasis komunitas, serta pelestarian kuliner tradisional seperti waji pulut hitam khas Semau. Selain itu, PIKUL juga mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan dalam setiap programnya, sehingga pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan ekologis dan kesetaraan sosial (Pos-Kupang, 2020).

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa efektivitas pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan peran lembaga pendamping (Suharto, 2014; Mardikanto, 2015; Wulandari, 2020; Setiawan, 2021). Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada tingkat partisipasi masyarakat secara umum, sementara aspek strategi lembaga dalam menginisiasi gerakan sosial-ekonomi belum banyak dikaji secara mendalam. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: menyoroti peran strategis LSM PIKUL sebagai aktor pendamping yang tidak hanya memfasilitasi

partisipasi, tetapi juga membangun model pemberdayaan multidimensi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, ekologis, dan kesetaraan gender.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LSM PIKUL di Pulau Semau. Studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara komprehensif praktik pemberdayaan yang dijalankan oleh satu lembaga dalam konteks lokal tertentu, sehingga dapat menggambarkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupinya (Creswell, 2014).

Subjek penelitian terdiri atas pengelola program LSM PIKUL, termasuk manajer riset, staf advokasi, serta tim pelaksana program. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, triangulasi informan dilakukan dengan melibatkan masyarakat penerima manfaat untuk memperkuat validitas data dan memberikan perspektif yang lebih beragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi, implementasi, tantangan, serta capaian program. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati aktivitas pemberdayaan di lapangan, seperti pelatihan ekonomi kreatif, pertanian adaptif, dan kegiatan sosial komunitas. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip, laporan tahunan, serta publikasi resmi LSM PIKUL sebagai sumber pendukung. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam (Miles & Huberman, 1992).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan skema untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teoritik pemberdayaan masyarakat, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi dan dampak program LSM PIKUL.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola program, masyarakat penerima

manfaat, dan dokumen resmi. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan (Ife & Tesoriero, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Semau, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, dengan periode pengumpulan data berlangsung antara tahun 2024–2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah kepulauan dengan potensi lokal yang besar, namun menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang kompleks, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sebagai kerangka analisis utama. Pemberdayaan Masyarakat merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengambil kendali atas kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungannya secara mandiri dan berkelanjutan. Rappaport (1987) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan masyarakat memperoleh kontrol terhadap faktor-faktor yang memengaruhi hidup mereka. Dalam hal ini, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berperan sebagai fasilitator yang menyediakan akses terhadap informasi, pelatihan, serta

pengembangan keterampilan guna mendorong kemandirian komunitas Ife dan Tesoriero (2006) menegaskan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal merupakan strategi efektif untuk menciptakan pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, teori pemberdayaan menjelaskan peran LSM Pikul dalam meningkatkan kapasitas masyarakat Pulau Semau melalui program-program seperti pelatihan ekonomi kreatif, pengembangan ekowisata, serta pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum LSM PIKUL dan Masyarakat Pulau Semau

Yayasan PIKUL (Penguatan Lingkaran Belajar Komunitas Lokal) merupakan organisasi non-profit dan non-pemerintah yang berdiri sejak tahun 1998 dan berbasis di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). PIKUL memiliki misi utama memperkuat kapasitas dan kelembagaan masyarakat lokal di wilayah Indonesia Timur, khususnya kawasan Sunda Kecil yang meliputi Pulau Semau. Sebagai lembaga fasilitator, PIKUL berupaya mendukung para pemimpin lokal, inovator komunitas, dan masyarakat desa untuk mencapai visi bersama menuju masyarakat yang adil, demokratis, dan berkelanjutan. Program utama yang dijalankan antara lain meliputi adaptasi perubahan iklim berbasis komunitas, pengurangan risiko bencana, ketahanan pangan dan air, energi terbarukan, serta literasi iklim.

Di Pulau Semau, PIKUL menjadi lembaga payung bagi sejumlah LSM mitra yang berkolaborasi dalam kegiatan konservasi lingkungan, pengembangan pertanian berkelanjutan, pengolahan produk lokal, serta pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat. Selain itu, PIKUL juga mendorong terbentuknya forum lingkungan dan jaringan koordinasi antar komunitas untuk mengelola sumber daya air, sampah, energi terbarukan, dan pelestarian hutan serta ekosistem pesisir (Yayasan PIKUL, 2025).

Masyarakat Pulau Semau terdiri dari berbagai kelompok seperti petani, pengrajin tenun, nelayan, dan pelaku usaha pangan lokal. Mereka dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan sumber daya alam dengan prinsip partisipatif. Kolaborasi antara PIKUL dan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi, adaptasi terhadap perubahan iklim, dan menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Pendekatan yang kolaboratif dan inklusif ini menjadikan PIKUL sebagai salah satu motor penggerak pembangunan berkelanjutan di kawasan Pulau Semau (Soetomo, 2012).

Bentuk Program Gerakan Sosial-Ekonomi LSM PIKUL

Program yang dikembangkan oleh PIKUL mencakup beberapa bidang utama, yaitu ekonomi, pertanian, energi, sosial, dan lingkungan. Dalam bidang ekonomi, PIKUL menyelenggarakan pelatihan pengolahan pangan lokal seperti sorgum, jagung, ubi, dan

hasil laut menjadi produk bernilai jual tinggi, seperti tepung sorgum, abon ikan, dan keripik pisang. Pada bidang pertanian, diterapkan pertanian adaptif dan regeneratif dengan memanfaatkan pupuk organik, pestisida alami, serta sistem irigasi tetes sederhana. Di bidang energi dan air, PIKUL memperkenalkan teknologi energi surya untuk pompa air pertanian dan kebutuhan rumah tangga. Sementara dalam aspek sosial, lembaga ini memberikan pelatihan kesetaraan gender, inklusi disabilitas, dan mitigasi bencana guna membangun masyarakat yang tangguh dan inklusif. Menurut Soetomo (2012), pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan lokal harus berfokus pada peningkatan kapasitas manusia dan pemanfaatan potensi lokal agar tercipta kemandirian dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

LSM PIKUL berfokus pada penguatan masyarakat berbasis kemandirian dan keadilan sosial di wilayah kepulauan Nusa Tenggara Timur. Di Pulau Semau, berbagai program sosial-ekonomi dikembangkan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Menurut ibu Adriana Nomleni (Manajer Riset, Manajemen Pengetahuan, dan MEL LSM PIKUL) dan Dina Soro (Manajer Advokasi dan Kampanye LSM PIKUL).

“program unggulan yang dilakukan LSM PIKUL adalah pelatihan pengolahan pangan lokal. Program ini mengoptimalkan potensi pangan seperti sorgum, jagung, ubi, pisang, dan hasil laut. Melalui kegiatan ini, terutama

kelompok perempuan dilatih untuk mengolah bahan pangan menjadi produk bernilai jual, seperti tepung sorgum, keripik, abon ikan, dan olahan pangan lainnya. Program ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan, tetapi juga meningkatkan pendapatan keluarga dan membuka peluang usaha baru.”

Selain itu, PIKUL memperkenalkan konsep pertanian adaptif dan regeneratif yang ramah lingkungan, menyesuaikan dengan kondisi lahan kering Pulau Semau. Menurut ibu Dina Soro (Manajer Advokasi dan Kampanye LSM PIKUL mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Melalui pelatihan pembuatan pupuk organik, pestisida alami, dan pengelolaan limbah rumah tangga menjadi kompos, masyarakat belajar menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan efisien. Di beberapa desa, diterapkan pula metode “Teves Drip Irrigation” (irigasi tetes sederhana) untuk menghemat penggunaan air dalam pertanian. ”

Program lain yang mendukung sektor peternakan adalah pelatihan pembuatan pakan ternak lokal dengan bahan-bahan alami seperti dedak dan daun gamal. Hal ini membantu masyarakat menghemat biaya produksi dan memperkuat sektor ekonomi keluarga.

Dalam aspek energi dan air, PIKUL memperkenalkan teknologi energi surya untuk pompa air yang digunakan untuk pertanian dan kebutuhan rumah tangga. Inovasi ini menjadi solusi terhadap keterbatasan listrik dan air bersih di pulau tersebut. Menurut ibu Adriana Nomleni dan Dina Soro mengatakan bawah:

“Kami perkenalkan teknologi energi terbarukan untuk membantu masyarakat mengakses air bersih dan mengairi lahan pertanian. Tujuannya agar mereka bisa mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan luar, ”

Selain kegiatan ekonomi, PIKUL juga menjalankan program sosial berupa pelatihan mitigasi bencana, inklusi disabilitas, dan kesetaraan gender. Tujuannya untuk membangun masyarakat yang tangguh dan inklusif. PIKUL turut memfasilitasi kelompok perempuan dan penyandang disabilitas agar mereka mampu berpartisipasi dalam forum-forum pengambilan keputusan di tingkat desa. Dengan pendekatan multidimensi ini, PIKUL tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penguatan sosial dan keberlanjutan ekologis.

Pendekatan Partisipatif dalam Pelaksanaan Program

Pikul menerapkan pendekatan partisipatif dalam setiap pelaksanaan program. Setiap kegiatan diawali dengan asesmen kebutuhan masyarakat untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan desa sasaran. Proses perencanaan dilakukan melalui kegiatan “visioning”, yaitu penyusunan visi bersama masyarakat tentang masa depan desa. Dalam implementasinya, masyarakat berperan sebagai pelaku utama mereka terlibat dalam pengorganisasian kegiatan, pengelolaan sumber daya, serta evaluasi program melalui metode Participatory Monitoring and Evaluation (PME). Pendekatan ini memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat

terhadap keberlanjutan program. Menurut Bimo Walgito (2003:121), partisipasi masyarakat akan tumbuh apabila individu merasa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Chambers (1997:12) bahwa pembangunan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan sekadar objek kebijakan.

Ungkapan ibu Adriana Nomleni mengatakan bawah:

“keberhasilan program PIKUL didukung oleh penerapan pendekatan partisipatif (participatory approach). Setiap kegiatan selalu diawali dengan asesmen kebutuhan (baseline study) untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan ekologis desa sasaran. Tim PIKUL sering melakukan live-in di desa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, sehingga memahami kebutuhan nyata mereka.”

Dilakukan proses visioning, yaitu penyusunan visi bersama tentang masa depan desa. Misalnya, desa yang mandiri pangan, berdaya energi, dan adil gender. Hasil visioning dijadikan dasar penyusunan rencana aksi komunitas yang dijalankan secara kolaboratif.

LSM PIKUL melibatkan masyarakat sejak perencanaan, Pelaksanaan hingga evaluasi program. Ungkapan Dina Soro mengatakan bawah:

”Dalam pelaksanaan program, masyarakat bukan hanya peserta, tetapi juga pelaku utama. Mereka terlibat dalam mengorganisasi kegiatan, mengelola sumber daya, serta melakukan evaluasi secara mandiri.

Contohnya UBSP), masyarakat menetapkan aturan simpan pinjam dalam Unit Bersama Simpan Pinjam (dan mengatur pemanfaatan dana secara transparan.”

Pada tahap evaluasi, PIKUL menerapkan metode Participatory Monitoring and Evaluation (PME), di mana masyarakat ikut menilai hasil, kendala, dan peluang pengembangan program. Pendekatan ini memperkuat rasa kepemilikan (sense of ownership) dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan kegiatan.

Tantangan dalam Implementasi Program

Dalam proses implementasi, Pikul menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan. Salah satunya adalah rendahnya partisipasi masyarakat, terutama kelompok perempuan dan penyandang disabilitas yang masih terhambat oleh budaya patriarki. Selain itu, koordinasi dengan pemerintah desa dan kabupaten belum selalu berjalan optimal, sehingga beberapa inisiatif masyarakat belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan pembangunan desa. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan, serta kondisi geografis Pulau Semau yang menyulitkan distribusi logistik dan koordinasi antarwilayah. Menurut Ndraha (2003:87), hambatan dalam pemberdayaan masyarakat sering muncul akibat kurangnya dukungan struktural dan ketimpangan peran antaraktor pembangunan. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara lembaga lokal, pemerintah, dan masyarakat agar program berjalan efektif.

Ibu Dina Soro mengatakan bawah, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi program di Pulau Semau, baik dari aspek sosial, struktural, maupun teknis.

“Pertama, tingkat partisipasi masyarakat yang tidak merata. Perempuan dan penyandang disabilitas sering kali kurang terlibat akibat norma budaya patriarki yang masih kuat. Untuk mengatasi hal ini, PIKUL mengadakan pelatihan khusus bagi perempuan dan mendorong terbentuknya forum perempuan desa sebagai ruang aman untuk berpendapat.”

“Kedua, koordinasi dengan pemerintah desa dan kabupaten belum selalu optimal. Beberapa program masyarakat belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan pembangunan desa. Oleh karena itu, PIKUL melakukan advokasi kebijakan agar inisiatif masyarakat dapat diakomodasi dalam RPJMDes dan kebijakan kabupaten.”

“Ketiga, keterbatasan sumber daya dan pendanaan. Karena basis pendanaan PIKUL berasal dari proyek, cakupan program tidak dapat menjangkau seluruh desa di Pulau Semau. Untuk mengatasi hal ini, PIKUL melatih kader lokal yang dapat melanjutkan program secara mandiri di komunitasnya .”

Serta kondisi geografis Pulau Semau yang terisolasi juga menyulitkan akses logistik dan koordinasi antarwilayah. Namun, berkat pendekatan adaptif dan fleksibel, PIKUL tetap mampu melaksanakan program sesuai konteks lokal masing-masing desa.

Dampak Sosial dan Ekonomi Program

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, program Pikul telah menunjukkan hasil yang positif bagi masyarakat Pulau Semau. Terbentuknya Unit Bersama Simpan Pinjam (UBSP) membantu masyarakat mengembangkan usaha mikro dan memperkuat

kemandirian finansial. Kesadaran terhadap pentingnya pertanian organik dan pelestarian lingkungan meningkat pesat, sementara kelompok perempuan dan penyandang disabilitas kini lebih aktif dalam kegiatan sosial-ekonomi desa. Secara umum, program Pikul memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan, solidaritas sosial, dan keberlanjutan lingkungan masyarakat Pulau Semau . Menurut Ife dan Tesoriero (2008:25), dampak sosial yang berkelanjutan dapat tercapai apabila masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif dan solidaritas sosial yang kuat dalam proses pembangunan.

Dampak program PIKUL di Pulau Semau terlihat nyata dalam berbagai bidang:

- 1.Ekonomi: Terbentuknya Unit Bersama Simpan Pinjam (UBSP) meningkatkan kemandirian finansial masyarakat. Banyak kelompok perempuan memanfaatkan dana pinjaman untuk usaha mikro seperti produksi pangan olahan dan kerajinan.
- 2.Ketahanan Pangan: Masyarakat semakin sadar pentingnya konsumsi pangan lokal dan penggunaan pupuk organik yang menekan biaya produksi sekaligus menjaga ekosistem tanah.
- 3.Sosial: Solidaritas antarwarga meningkat, kelompok perempuan dan disabilitas kini lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan sosial-ekonomi.
- 4.Ekologis: Kesadaran lingkungan tumbuh pesat. Praktik penebangan liar mulai dihentikan, dan masyarakat mulai melakukan reboisasi serta

menjaga sumber air. Nilai-nilai adat yang menghormati alam juga dihidupkan kembali.

Secara keseluruhan, dampak jangka panjang dari program PIKUL tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga membentuk sistem sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Masyarakat kini memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah sendiri, mengelola sumber daya secara kolektif, dan menjaga keseimbangan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LSM PIKUL memiliki kontribusi penting dalam membangun sistem pemberdayaan masyarakat Tenggara Timur. Pendekatan yang digunakan berlandaskan pada prinsip kolaborasi dan kesetaraan, di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai penerima bantuan semata, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial. Hal ini menciptakan bentuk pemberdayaan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan rasa percaya diri masyarakat untuk mengelola potensi yang dimiliki.

Secara teoritik, praktik yang dilakukan PIKUL memperkuat konsep pemberdayaan berbasis komunitas sebagaimana dikemukakan oleh Rappaport (1987) dan Ife & Tesoriero (2006), yaitu bahwa kemandirian sosial-ekonomi dapat dicapai apabila masyarakat memiliki kontrol terhadap sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupannya.

Dengan mengutamakan partisipasi masyarakat, LSM PIKUL membangun model pemberdayaan yang menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi secara terpadu.

Dari perspektif konseptual, pengalaman LSM PIKUL dapat dijadikan model teoritik pemberdayaan lokal, yang menekankan pentingnya sinergi antara lembaga masyarakat sipil, pemerintah lokal, dan komunitas akar rumput. Model ini menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak semata bergantung pada intervensi eksternal, melainkan pada kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi diri dan mengelola potensi lokalnya.

Dengan demikian, konstruksi teoritik yang muncul dari penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan sejati lahir dari proses reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. LSM PIKUL berhasil menunjukkan bahwa perubahan sosial yang inklusif dapat tercipta melalui penguatan kapasitas, kesetaraan relasi, dan pengelolaan potensi lokal secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiddin, N. Z, Ibrahim, I, & Abdul Aziz, dan S. A. "The role of non-governmental organisations (NGOs) for community development: way forward." *Journal of Management Information and Decision Sciences* 25, no. 2 (2022): 1–128.
- "AR-KEHATI-7-Maret-Ind-1.pdf." t.t. Diakses 21 November 2025.
<https://kehati.or.id/app/uploads/2024/03/AR-KEHATI-7-Maret-Ind-1.pdf>.
- "Direktur Pikul : LSM Pikul Memayungi 8 LSM Lain Yang Bekerja di Pulau Semau - Pos-kupang.com." Diakses 21

- November 2025.
<https://kupang.tribunnews.com/2020/10/24/direktur-pikul-lsm-pikul-memayungi-8-lsm-lain-yang-bekerja-di-pulau-semau>.
- “Home - Yayasan PIKUL.” Diakses 21 November 2025. <https://pikul.id/>.
- JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN. t.t. *Kelas Metpen – Klub Studi Penelitian*. 12 November 2016.
<https://fia.ub.ac.id/lama/rsc/category/kelas-metpen>.
- “Laporan Singkat Program PIKUL, Tahun 2012 – 2013 - Yayasan PIKUL.” Diakses 21 November 2025.
<https://pikul.id/2015/02/10/laporan-singkat-program-pikul-tahun-2012-2013/>.
- “PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN.pdf.” t.t. Diakses 21 November 2025.
<http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1250/1/PEMBANGUNAN%20DAN%20PEMBERDAYAAN.pdf>.
- “Penelitian sebelumnya (Suharto, 2014; Mardikanto, 2015; Wulandari, 2020; Setiawan, 2021).
- Yayasan PIKUL. “Home.” Diakses 21 November 2025. <https://pikul.id/>.
- Rappaport, J. (1987). Istilah pemberdayaan/contoh pencegahan: Menuju teori psikologi komunitas. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121-148.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Pengembangan Komunitas: Alternatif Berbasis Komunitas di Era Globalisasi* (edisi ke-3). Pearson Education Australia
- Mardikanto, T. 2015. “Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.” *Jurnal Pembangunan Sosial* 12(2):45-60.
- Setiawan, B. 2021. “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Pulau-pulau Kecil.” *Jurnal Sosial dan Ekonomi Kepulauan* 9(1):10-22.
- Suharto, Agus. 2014. “Analisis Model Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal.” *Jurnal Kajian Sosial* 8(3):112-130.
- Soetomo. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal untuk Mewujudkan Kemandirian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Sari. 2020. “Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Lembaga Swadaya Masyarakat.” *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia* 6(2):77-89.
- Yayasan PIKUL. 2019. Laporan Tahunan Program Pemberdayaan Masyarakat Pulau Semau. Kupang: LSM PIKUL (Nomleni dan Soro, wawancara pribadi, 22 Oktober 2025).